GEJALA INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM PEMBENTUKAN NUMERALIA BAHASA BUGIS

Muhammad Nurahamad[1], Muhammad Darwis[2], Ainun Fatimah[3], Muhammad Nur Iman[4], Muhammad Ali Imran[5]
ahmadlinguistik@gmail.com[1], hmdarwis@unhas.ac.id[2], ainunfatimah@unhas.ac.id[3],
nurimandarwis@gmail.com[4], muhaliimrannn@gmail.com[5]
Universitas Muhammadiyah Makassar[1], Universitas Hasanuddin[2,3,4,5]

ABSTRAK

Numeralia bahasa Bugis (bB) memiliki perilaku morfologis yang khas. Pada waktu numeralia dasar mengalami proses morfologis, kedaaan pertama terjadi, yaitu makna berubah, dan kedua, mungkin terjadi infleksi (kategori kata tidak berubah) atau derivasi (kategori atau identitas kata berubah). Penelitian ini bertujuan menunjukkan perbedaan pembentukan numeralia infleksi dan numeralia derivasi bB. Data diambil dari pertuturan bB dialek Bone. Analisis data dilakukan dengan pendekatan linguistik struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa numeralia infleksi dalam bB ditandai oleh penggunaan perfiks sə- (sepadan dengan perfiks se- dalam bI), prefiks wekka- (numeralia multiplikasi), dan prefiks maka-. (numeralia tingkat) pada numeralia pokok. Contoh penggunaan perfiks sə-: pulo ‘puluh’ (numeralia) menjad səppulo ‘sepuluh’ (numeralia), ratu ‘ratus (numeralia) menjadi səratu ‘seratus’ (numeralia), dsb. Contoh penggunaan perfiks wekka-: dua ‘dua’ (numeralia) menjadi wekkadua ‘kedua kali’ (numeralia), təllu ‘tiga’ (numeralia) menjadi wekkatəllu ‘ketiga kali’ (numeralia), dsb. Contoh penggunaan perfiks maka-: dua ‘dua’ (numeralia) menjadi makadua ‘kedua’(numeralia), təllu ‘tiga’ (numeralia) menjadi makatəllu ‘ketiga’ (numeralia), dsb. Pada pihak lain, numeralia ukuran atau numeralia penggolong dibentuk dengan proses derivasi. Dalam hal ini, kata-kata nomina ukuran seperti kilo ‘kilo’, lusing ‘lusin’, hetto ‘hektar’, begitu pula nomina-nomina penggolong seperti goppo ‘onggok’, sio ‘ikat’, takke ‘tangkai’, licə ‘buah’, dan seterusnya dapat diderivasikan menjadi numeralia ukuran atau numeralia penggolong: kilo ‘kilo’ (nomina) menjadi sikilo ‘sekilo’ (numeralia), goppo ‘ongggok’ (nomina) menjadi sigoppo (numeralia), sio ‘ikat’ (nomina) menjadi sisio ‘satu ikat’ (numeralia), licə ‘buah’ (nomina) menjadi silicə ‘sebuah’ (numeralia), dsb. Selain itu, terdapat pula tiga afiks lain yang juga berfungsi derivasi, yaitu prefiks si- dan prefiks maG-, serta konfiks a-ng. Namun, yang terjadi ialah numeralia diderivasikan menjadi nomina sehingga terbentuklah kata verba denumeralia dan nomina denumeralia.

Kata kunci: numeralia, infleksi, derivasi, bahasa Bugis

PENDAHULUAN

Numeralia bahasa Bugis (bB) sangat menarik untuk ditelilti karena memiliki perilaku morfologis yang khas, yaitu dapat mengalami afiksasi atau pengimbuhan, reduplikasi atau pengulangan, dan komposisi atau pemajemukan, sehingga menghasilkan subkategori-subkategori numeralia terbaru. Ada yang sifatnya infleksional dan ada pula yang sifatnya derivasional. Bagian terakhir ini menghasilkan kategori-kategori kata, misalnya verba dan nomina, yang berasal dari kategori numeralia, misalnya kata *massedi* ‘menyatu’ berkategori verba dan *asseding* ‘kebersatuan’ berkategori nomina abstrak, yang masing-masing berasal dari numeralia pokok *seddi* ‘satu’. Artinya, dalam bB terdapat gejala kata derivasional deverbal dan nomina denumeralia.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa numeralia bB memiliki perilaku morfologis yang khas. Pada waktu numeralia dasar mengalami proses morfologis, kedaaan pertama terjadi, yaitu makna berubah, dan kedua, mungkin terjadi infleksi (kategori kata tidak berubah) atau derivasi (kategori atau identitas kata berubah). Penelitian ini bertujuan menunjukkan perbedaan pembentukan numeralia infleksi dan numeralia derivasi bB.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang menggambarkan subkategorisasi dan perilaku morfosintaksis numeralia bB secara apa adanya. Analisis dilakukan berdasarkan data yang didapatkan.

Sumber data penelitian ini ialah pembicaraan dalam bB sehari-hari dan hasil elisitasi terhadap kompetensi ketatabahasaan penutur asli bB yang ada di tempat-tempat umum, misalnya pasar tradisional, swalayan, toko-toko, kantor, dan tempat-tempat lain. Selain itu, data penggunaan numeralia dalam kalimat juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang ber-bB, termasuk naskah lontara dan buku-buku ber-bB yang dapat diperoleh secara daring (*online*) di internet. Untuk mengembangkan data dilakukan pula teknik pemancingan dengan menemani informan bahasa untuk berbicara, yang tujuannya adalah mencari data yang berbentuk numeralia dalam bB.

Populasi penelitian ini ialah semua kalimat atau konstruksi ketatabahasaan bB yang mengandung numeralia infleksi dan derivasi. Sampel penelitian ini ialah tiga sampai lima frasa atau kalimat dalam bB yang berisi kata numeralia infleksi dan derivasi, yang diambil secara purposif.

ANALISIS

Pada waktu numeralia dasar mengalami proses morfologis, kedaaan pertama terjadi, yaitu makna berubah, dan kedua, mungkin terjadi infleksi (kategori kata tidak berubah) atau derivasi (kategori atau identitas kata berubah). Selain ini, akan terjadi pula gejala-gejala perubahan atau penyesuaian bunyi, sehingga padanya perlu dibuatkan kaidah morfofonemik. Ketiga yang terakhir ini akan diterangkan di bawah ini.

(1) Gejala infleksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala numeralia infleksi dalam bB ditandai oleh penggunaan (1) perfiks sə-/si- (sepadan dengan perfiks ***se***- dalam bI), (2) prefiks *wekka*- (numeralia multiplikasi), dan (3) prefiks *maka*-. (numeralia tingkat) pada numeralia pokok. Uraian dan contoh masing-masing diberikan di bawah ini.

1. Perfiks *sə-*

Perfiks *sə*- sepadan dengan perfiks *se*- dalam bI. Contoh penggunaan perfiks *sə*-: *pulo* ‘puluh’ (numeralia) menjad *səppulo* ‘sepuluh’ (numeralia), *ratu* ‘ratus (numeralia) menjadi *səratu* ‘seratus’ (numeralia), dan sebagainya.

> ***ə***ngka *seppulo* tau mutiwik lao ri tenngana padang e.
> Pappabajanna engka tongenni La Tobajak siratu massilong pada joppa-maddolo-doloreng lao ri bolana La Mellong.

Terjemahan:
Ada sepuluh orang kaubawa pergi ke pusat ladang;
Esoknya, sungguh sudah datang La Tobajak bersama seratus rombongan berjalan beriring-iringan menuju ke rumah La Mellong.

Contoh numeralia infleksi bB dengan prefiks *sə-*

pulo ‘puluh’ (numeralia) → *səppulo* ‘sepuluh’ (numeralia)
ratu ‘ratus (numeralia) → *səratu* ‘seratus’ (numeralia)
səbbu ‘ribu’ (numeralia) → *sisəbbu* ‘seribu’ (numeralia)
sisəng ‘sekali’ (numeralia) → *wekka-sisəng* ‘satu kali’ (numeralia).

(1) *Səppulo* juta dui natiwi sompe.
‘Sepuluh juta uang dibawa pergi merantau’
(2) *Səratu* sebbu nassumbangang siuleng.
‘Dia menyumpang serratus ribu setiap bulan’
(3) Denagaga tukang parkir melo tarima *sisəbbu* rupiah.
’Sudah tidak ada tukang parkir mau menerima seribu rupiah’
(4) *Wekkasisəngmi* massunnak tauwe.
‘Satu kali saja orang berkhitan’

2. Prefiks *wekka*- (numeralia multiplikasi)

Prefiks *wekka*- merupakan numeralia multiplikasi. Dengan kata lain, prefiks *wekka*- membentuk numeralia tingkat. Contoh penggunaan perfiks *wekka*-: *dua* ‘dua’ (numeralia) menjadi *wekkadua*

'kedua kali' (numeralia), *təllu* 'tiga' (numeralia) menjadi *wekkatəllu* 'ketiga kali' (numeralia), dan sebagainya.

Contoh numeralia infleksi bB dengan prefiks *wekka-*

dua 'dua' (numeralia) → *wekkadua* 'kedua kali' (numeralia)
təllu 'tiga' (numeralia) → *wekkatəllu* 'ketiga kali' (numeralia)
əppa 'empat' (numeralia) → *wekkaəppa* 'keempat kali' (numeralia), dan seterusnya.

(5) *Wekkaduami* manre siesso.
'Hanya dua kali makan sehari'
(6) *Wekkatəllui* motok denre wənnie.
'Tiga kali dia bangun tadi malam'
(7) *Wekkaəppani* mabbene ambokna.
'Sudah empat kali ayaknya beristri.'
(8) "Engkana makkeda pura nruntuk lauro, lampekna wekka pitu mattemmu ri lino e.
(9) Limappulo taunna rilaringi maccenneri wi ponna inappa ritemmu wekka siseng."

3. Prefiks *maka-*

Numeralia infleksi dalam bB dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks *maka-* (numeralia tingkat) pada morfem dasar numeralia pokok, contohnya:

dua 'dua' (numeralia) → *makadua* 'kedua'(numeralia)
təllu 'tiga' (numeralia) → *makatəllu* 'ketiga' (numeralia)
əppa 'empat' (numeralia) → *maka-Cppa* 'keempat' (numeralia),
lima 'lima' (numeralia) → *makalima* 'kelima' (numeralia), dan seterusnya.

(10) Anak makaduana menrek hajji.
'Anak keduanya naik haji.'
(11) Anak *makatəllu, maka-əppa, makalima* makkulia manəng mupi.
'Anaka ketiga, keempat, (dan) kelima, semuanya masih berkuliah'

Contoh penggunaan perfiks *maka-*: *dua* 'dua' (numeralia) menjadi *makadua* 'kedua'(numeralia), *təllu* 'tiga' (numeralia) menjadi *makatəllu* 'ketiga' (numeralia), dan sebagainya.

(12) Nasabak engkana tellu akkatenningeng massekku, uwelli telluppetti ringgik perak mana pole ri to matoakku." Makkutanani Arung e, "Aga ro akkatenningeng massekmu?"Mappabalini La Tinulu makkeda. "Porennu i cekde e napole maega. *Makaduanna* Rekkua ri parennuangiko repo iaga nawaramparang ajak lalo mugirang-kirang i ri maja e. Makatelluna ajak muappasisala ri gauk made-ceng e.

Bertanyalah raja, "Apa gerangan yang menjadi pegangan itu? Kata La Tinulu, "Pertama, syukuri yang sedikit agar datang yang banyak. Kedua jika dipercayakan orang anak isteri atau harta benda, jangan berniat ke jalan yang buruk. Ketiga jangan menolak maksud baik seseorang. Adapun permaisuri baginda saya tutup dalam kamar karena Tuanku mempercayakan anak isteri tuanku kepada hamba, untuk menjaga keselamatannya.

(13) *Maduanna* teai lcmmu nyawana mewa i massarang manukna.
Mettok tosi panggorak *matəllu*e,

(2) Gejala derivasi

Kata-kata nomina ukuran seperti *kilo 'kilo', lusing* 'lusin', *hetto* 'hektar', begitu pula nomina-nomina penggolong seperti *goppo* 'onggok', *sio* 'ikat', *takke* 'tangkai', *licə* 'buah', dan seterusnya dapat diderivasikan menjadi numeralia ukuran atau numeralia penggolong. Untuk ini, terdapat tiga afiks yang berfungsi derivasi, yaitu menderivasikan numeralia menjadi nomina (nomina denumeralia), yaitu prefiks *si-* dan prefiks *maG-*, serta konfiks *a-ng*.

Numeralia derivasi dengan prefiks *si-*

Numeralia derivasi bB dapat dibentuk dengan prefiks *si-,* contohnya:

kilo 'kilo' (nomina) → *sikilo* 'sekilo', *dua kilo* 'dua kilo' (numeralia)
lusing 'lusin'(nomina) → *silusing* 'selusin', *dua lusing* 'dua lusin' (numeralia)
hetto 'hektar'(nomina) → *sihetto* 'satu hektar', *dua hetto* 'dua hektar'(numeralia)
goppo 'ongggok' (nomina) → *sigoppo, dua goppo* (numeralia)
sio 'ikat' (nomina) → *sisio* 'satu ikat', *dua sio* 'dua ikat' (numeralia)
takke 'tangkai' (nomina) → *sitakke* 'setangkai', *dua takke* 'dua tangkai' (numeralia)
licə 'buah' (nomina) → *silicə* 'sebuah', *dua licə* 'dua buah' (numeralia)
tunrung 'tandang' → *situnrung* 'setandang' *dua tunrung'* 'dua tandang'

(14) Siaga ellinna gollae *sikilo*?
(15) De nagənnək *silusing* pennena.
(16) Nabaluk *sihetto*, dua *hetto* tanae ku Marusu.
(17) *Sigoppomi* bale naulle məlli.
(18) Məllikak kangkong *sisio*.
(19) *Dua takke* rambutan napanoo.
(20) Engka *dua licə* bolana.
(21) *Situnrung* kaluku lolo napanoo.

Numeralia derivasi dengan prefiks *maG-*

Prefiks *maG-* dapat digunakan untuk menghasilkan verba denumeralia. Contoh:

Masseddi 'bersatu' atau 'menyatu'
Maddua-dua (atinna) 'mendua'

Contoh penggunaan dalam kalimat:

(22) Jaji, pada *masseddini* to Anakbanua-e
'Jadi, sudah bersatu orang-orang Anakbanua itu.
(23) Massedipaki najaji jamang-jamangnge
'Nanti bersatu, baru pekerjaan bisa tuntas'
(24) Masseddi ati pabbanuae
'Bersatu padu paea warga kampung'
(25) Maddua-dua atinna
'Mendua-dua hatinya'
(26) Maddua laring taneng icona
'Menjadi dua jalur tanaman tembakaunya'

Numeralia derivasi dengan konfiks *a-ng*

Konfiks *a-ng* dapat digunakan untuk menghasilkan nomina denumeralia, misalnya:

seddi (numeralia) → *assedding* 'kebersatuan'; *asseddingeng* 'kebersatuan' (nomina)
asseddi-seddingeng 'sarana membangun kebersatuan' (nomina)
asseddi-seddingeng modalakna 'modalnya adalah kebersatuan'
kessippa asseddingengna pabbanuae 'Alangkah eloknya persatuan warga kampung'

Contoh dalam kalimat:

(27) Engkapa asseding najaji gauk-e
'Kebersatuan menjadi syarat terlaksananya acara'

Selain itu, terdapat pula tiga afiks lain yang juga berfungsi derivasi, yaitu prefiks *maG-*, konfiks *a-ng*, dan prefiks *pa-*

Numeralia derivasi prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* pada numeralia bB berfungsi derivasi, yaitu menghasilkan nomina denumeralia dengan makna kausatif 'menjadikan'. Prefiks ini dapat langsung melekati numeralia pokok dan numeralia ukuran/penggolong. Contoh: *passeddi-i* 'jadikan satu' (persatukan). Selain itu, prefiks *pa-* juga dapat digunakan untuk membentuk numeralia dengan makna kausatif bagi numeralia penggolong seperti

sionrong ‘satu tempat’, *sisio* ‘satu ikat’, *sigoppo* ‘satu onggokan’, *sibaku* ‘satu bakul’, *sikamarak* ‘satu kamar’, dan sebagainya. Contoh dalam kalimat.

(28) Passedii barang-barangmu.
‘Satukan barang-barangmu’
(29) Pasionrongngi baju-bajummu.
‘Jadikan satu tempat baju-bajumu’
(30) Passisioi lempamu.
‘Jadikan satu ikat pikulanmu’
(31) Passigoppoi balemu.
‘Jadikan satu onggok ikanmu’
(32) Passibakui paumu.
‘Jadikan sebakul manggamu’
(33) Passikamarak-i anak-anakmu.
‘Jadikan satu kamar anak-anakmu’

(3) Kaidah-kaidah morfofonemik

Kaidah-kaidah morfofonemik yang berlaku dalam pembentukan numeralia bB ada dua, yaitu geminasi dan nasalisasi. Geminasi terjadi pada (1) penggunaan prefiks numeralia distribusi *ta(G)-* dan (2) pembentukan nomina majemuk yang beratribut *pulo* ‘puluh’, *ratu* ‘ratus’, *səbbu* ‘ribu’. Kaidahnya ialah semua konsonan pertama numeralia dasar digeminasikan (ditebalkan). Adapun numeralia dasar yang dimulai dengan vokal, variasi bentuk yang muncul ialah geminasi konsonan */k/* pada vokal /a/ dan */r/* pada vokal-vokal lainnya. Contoh:

seddi ‘satu’ → *tasseddi* ‘masing-masing satu’
dua ‘dua’ → *taddua* ‘masing-masing dua’
təllu ‘tiga’ → *tattelle* ‘masing-masing tiga’
lima ‘lima’ → *tallima* ‘masing-masing lima’
pitu ‘tujuh’ → *tappitu* ‘masing-masing tujuh’
səppulo ‘sepuluh’ → *tasəppulo* ‘masing-masing sepuluh’
əppa ‘empat’ → *tarəppa* ‘masing-masing empat’
ənnəng ‘enam’ → *tarənnəng* ‘masing-masing enam’
arua ‘delapan’ → *takkarua* ‘masing-masing delapan’
asera ‘sembilan’ → *takkasera* ‘masing-masing sembilan’
dua + pulo → *duappulo* ‘dua puluh’
təllu + pulo → *təllupppulo* ‘tiga puluh’
əppa + pulo → *patappulo* ‘empat puluh’
lima + pulo → *limappulo* ‘lima puluh’

Penggunaan numeralia *əppa* perlu diberi catatan khusus karena dalam kedudukannya sebagai komponen induk, numeralia pokok ini mengalami substitusi (penggantian) pada pembentukan bilangan puluhan dan ribuan, tetapi tidak pada bilangan ratusan dan jutaan. Dalam hal ini, bilangan *əppa* diganti dengan morfem unik *pata*. Sebenarnya penggunaan bentuk *pata* meluas sampai pada numeralia penggolong. Misalnya:

Patappulo səbbu ellinna
‘Empat puluh ribu harganya’
Patagoppo paono tarala
‘Empat onggokan mangganya terjual’
*ə*ppa ratuna səbbu *ə*llinna.
Bukan: *Pata ratu *ə*llina’
*ə*ppa juta gajinna.
‘Empat juta gajinya’
Bukan: *Pata juta gajinna.

(34) "Engka e tappik pada muala ***tasseddimmu*** musigajang dua mappadaoroane. ." Makkeda i la pakkampik, "lak pura marengkalinga genrang, narekko ritettek i siseng ***tappitu*** taung maddenngo."

Kaidah morfofonemik yang berlaku pada penggunaan bentuk *pata* ini ialah geminasi dan nasalisasi. Pada morfem dasar yang dimulai dengan konsonan terjadi geminasi fonem awal, dan pada morfem dasar yang dimulai dengan vokal terjadi nasalisasi velar /ng/. Akan tetapi, pada nasalisasi tersebut terdapat variasi geminasi konsonan /k/. Contoh:

pata + goppo ‘onggokan’ → pataggoppo ‘empat onggokan’
pata + pong ‘batang’ → patappong ‘empat batang’
pata + lampa ‘lembar’ → patallampa ‘empat lembar’
pata + baku ‘bakul’ → patabbaku ‘empat bakul’
pata + karanjeng ‘keranjang’ → patakkaranjeng ‘empat keranjang’
pata + sepu ‘kantung’ → patassepu ‘empat kantung’
pata + karung ‘karun → patakkarun ‘empat karun’
pata + wənni ‘malam’ → patampenni ‘empat malam’
pata + araweng ‘sore’ → patangngaraweng/patakkaraweng ‘empat sore’
pata + ele ‘pagi’ → patangngele/patakkele ‘empat pagi’
pata + onrong ‘tempat’ → patangngonrong/patakkonrong ‘empat tempat’
pata + olak ‘liter’ → patangngolak/patakkolak ‘empat liter’
pata + əsso ‘hari → patangngəsso/patakkəsso ‘empat hari’

Di samping itu, fonem /r/ pada numeralia *ratu* ‘ratus’ berubah menjadi /d/. Contoh:

Bilangan ratusan

dua + ratu → dua ratu ‘dua ratus’
təllu + ratu → təllu ratu ‘tiga ratus’
əppa + ratu → əppa datu ‘empat ratus’, bukan: **əppa ratu*; **pata ratu*
lima + ratu → lima ratu ‘lima ratus’

Bilangan ribuan

dua + səbbu → duassəbbu ‘dua ribu’
təllu + səbbu → təllussəbbu ‘tiga ribu’
əppa + səbbu → patassəbbu ‘empat ribu’, bukan: **əppa səbbu*
lima + səbbu → limassəbbu ‘lima ribu’

Bilangan jutaan

dua + juta → dua juta ‘dua juta’
təllu + juta → təllu juta ‘tiga juta’
əppa + juta → əppa juta, ‘empat juta’, bukan **pata juta*
lima + juta → lima juta ‘lima juta’

Numeralia atribut *pulo* pada bilangan *enam, delapan,* dan *sebilan* tidak mengalami geminasi karena yang berlaku ialah nominalisasi sufiks *–na*. Contoh:

ənnəng + pulo → ənnəng pulona ‘enam puluh’, **bukan** **enneppulo*
arua + pulo → arua pulona ‘delapan puluh’, **bukan** **aruappulo*
asera + pulo → asera pulona ‘sembilan puluh’, **bukan** **aserappulo*

Pada pihak lain nasalisasi terjadi pada pembentukan numeralia tingkat, yaitu pada penggunaan afiks gabung *ma-na* dan variasinya**,** kecuali numeralia dasar yang dimulai dengan fonem vokal /a/ yaitu bilangan *arua* ‘delapan’ dan *asera* ‘sembilan’ misalnya**:**

mula-mulanna, pammulanna ‘yang pertama’
maduanna, makaduanna, ‘yang kedua’
matəllunna, makatəlunna ‘yang ketiga’
malimanna, makalimanna ‘yang kelima’
maənnenna, makaənnenna ‘yang keenam’
mapitunna, makapitunna ‘yang ketujuh’

maaroanna, maka-aruana ‘yang kedelapan’
ma-aserana, maka-aserana ‘yang kesembilan’

Contoh dalam teks:
Ritomainge’e eppa’ masero madecceng:
Mula-mulanna namaiseiwi topurae mamaseiwi,
maduanna tenri ellauwi nabbere, temmattajeng pamale’,
matellunna tulung ngengngi sukara’na taue risingangka-gangkanna pattulung,
maeppakna mappangaja’ lettu’ riperu’e

Terjemahan:
Bagi yang mengingat terdapat empat hal yang sangat baik:
pertama, yang pernah mengasihi dikasihani
kedua, memberi tanpa mengharap diberi
ketiga, menolong orang yang berada dalam kesulitan dengan pertolongan tanpa batas
keempat, memberikan nasihat sampai lubuk perut (hati)

Contoh lain:

Mauni *simula-mulang* lino, pura totona tassiallampereng
‘Biarpun bermula sejak dunia diciptakan, sudah menjadi takdir tidak sampai akkhir.
Rokong seppuloe tellu *mula-mula* niak-e *mammula* parellu
Dalam rukun ketiga belas, pertama-tama niat pada permulaan yang perlu.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa numeralia infleksi dalam bB ditandai oleh penggunaan perfiks *sə-* (sepadan dengan perfiks *se-* dalam bI), prefiks *wekka-* (numeralia multiplikasi), dan prefiks *maka-*. (numeralia tingkat) pada numeralia pokok. Contoh penggunaan perfiks *sə-*: *pulo* ‘puluh’ (numeralia) menjadi *səppulo* ‘sepuluh’ (numeralia), *ratu* ‘ratus (numeralia) menjadi *səratu* ‘seratus’ (numeralia), dsb. Contoh penggunaan perfiks *wekka-*: *dua* ‘dua’ (numeralia) menjadi *wekkadua* ‘kedua kali’ (numeralia), *təllu* ‘tiga’ (numeralia) menjadi *wekkatəllu* ‘ketiga kali’ (numeralia), dan sebagainya. Contoh penggunaan perfiks *maka-*: *dua* ‘dua’ (numeralia) menjadi *makadua* ‘kedua’(numeralia), *təllu* ‘tiga’ (numeralia) menjadi *makatəllu* ‘ketiga’ (numeralia), dan sebagainya.

Pada pihak lain, numeralia ukuran atau numeralia penggolong dibentuk dengan proses derivasi. Dalam hal ini, kata-kata nomina ukuran seperti *kilo* ‘kilo’, *lusing* ‘lusin’, *hetto* ‘hektar’, begitu pula nomina-nomina penggolong seperti *goppo* ‘onggok’, *sio* ‘ikat’, *takke* ‘tangkai’, *licə* ‘buah’, dan seterusnya dapat diderivasikan menjadi numeralia ukuran atau numeralia penggolong: *kilo* ‘kilo’ (nomina) menjadi *sikilo* ‘sekilo’ (numeralia), *goppo* ‘ongggok’ (nomina) menjadi *sigoppo* (numeralia), *sio* ‘ikat’ (nomina) menjadi *sisio* ‘satu ikat’ (numeralia), *licə* ‘buah’ (nomina) menjadi *silicə* ‘sebuah’ (numeralia), dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula tiga afiks lain yang juga berfungsi derivasi, yaitu prefiks *si-* dan prefiks *maG-*, serta konfiks *a-ng*. Namun, yang terjadi ialah numeralia diderivasikan menjadi nomina sehingga terbentuklah kata verba denumeralia dan nomina denumeralia.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Bauer, L. (1988). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Dardjowidjojo, S. (1966). *Indonesian Syntax*. Michigan: Georgetown University.

Fromkin, V., R. Rodman, dan N. Hyams. (2003). *An Introduction to Language* (Edisi Ketujuh). Boston: Thomson Heinle.

Darwis, M. (2012). *Morfologi Bahasa Indonesia: Bidang Verba*. Makassar: Menara Intan.

Dik, S. C. (1983). *Advances in Functional Grammar*. California: Foris Publications Donohue, Mark

and Owen Edwards. 2014. *Number in Tolaki.* Dalam Klamer, Marian and František Kratochvíl (Editor), hlm. 27-42

Holton, G. (2014). *Numeral Classifiers and Number in Two Papuan Outliers of East Nusantara.* Dalam Klamer, Marian and František Kratochvíl (Editor), hlm. 79-102

Josiah, U. E. & Udoudom, J. C. (2012). "Morphophonemic Analysis of Inflectional Morphemes in English and Ibibio Nouns - Implications for Linguistic Studies", *Journal of Education and Learning*; Vol. 1, No. 2; 2012, hlm. 72-81. Uyo: Canadian Center of Science and Education, University of Uyo, Akwa Ibom State, Nigeria.

Li, C. (ed.). (1976). *Subject and Topic*. New York: Academic Press.

Keraf, G. (1982). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.

Klamer, M. & Kratochvíl, F., ed. (2014). *Number And Quantity In East Nusantara: papers from 12-ICAL*. Volume 1. Canberra: Asia-Pacific Linguistics College of Asia and the Pacific, The Australian National University.

Klamer, M. (2014). *Numeral Classifiers in The Papuan Languages of Alor And Pantar: A Comparative Perspective.* Dalam Klamer, Marian and František Kratochvíl (Editor), hlm. 103-122.

Klamer, M. ed. (2017). *The Alor-Pantar languages - History and typology.* Edisi Kedua. (Studies in Diversity Linguistics 3). Berlin: Language Science Press.

Kluge, A. (2014). *Additive and Associative Plurality in Papuan Malay.* Dalam Klamer, Marian and František Kratochvíl (Editor), hlm. 170-185.

Kratochvíl, F. (2014). *Number in Bahasa Abui and Bahasa Sawila.* Dalam Klamer, Marian and František Kratochvíl (Editor), hlm. 123-15.

Kridalaksana, H. dkk. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Nurahmad, M., dkk. (2020). "Distributive Numerals in Buginese Language - Morphosyntax Analysis". Jurnal ***International Journal of Arts and Social Science.*** Volume 3, Issue 5, September-October, hlm. 142-148.